

## Community Based Tourism (CBT) Desa Wisata Pulesari Kabupaten Sleman

U. C. Sitapratiwi<sup>1</sup>, M. Muktiali<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Diponegoro University, Indonesia

### Article Info:

Received: 26 September 2019

Accepted: 27 April 2020

Available Online: 04 May 2020

### Keywords:

community based tourism,  
village tourism, tourism  
development

### Corresponding Author:

Utija Chusna Sitapratiwi  
Diponegoro University,  
Semarang, Indonesia  
Email:

[utiya.chusna@gmail.com](mailto:utiya.chusna@gmail.com)

**Abstract:** Pulesari Tourism Village was inaugurated in 2012 and is an example of a tourism village that rose up after the eruption of Mount Merapi in 2010. Pulesari Tourism Village is one of the tourism villages that already apply the CBT approach in developing tourism. The development initiation of Pulesari Tourism Village was born from the local community so from the beginning of the process until the management was carried out by the local community. Now Pulesari Tourism Village is able to develop and is widely known and able to provide benefits for local community. Development of current tourism trends tends to lead on the application of Community Based Tourism (CBT), so it is interesting to examine one of the best tourism village practices that have implemented the CBT concept, namely Pulesari Tourism Village. The purpose of this study was to examine the Community-Based Tourism (CBT) of Pulesari Tourism Village and its aspects of influence. The research method used in this research is descriptive qualitative while the determination of the informant is done by non-probability sampling purposive sampling technique. As a result the development of Pulesari Tourism Village has been successful as a community empowerment and welfare improvement program because it has implemented and fulfilled the principles of CBT development in economic, social, cultural, environmental and political dimensions.

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a  
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Sitapratiwi, U. C., & Mohammad Muktiali. (2020). Community Based Tourism (CBT) Desa Wisata Pulesari Kabupaten Sleman. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 9(2), 80–91.

## 1. PENDAHULUAN

Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, 2009), wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata berkembang tidak hanya di kawasan perkotaan, bahkan pariwisata juga berkembang di kawasan pedesaan. Adapun desa wisata menjadi salah satu wujud pengembangan pariwisata di pedesaan dengan mengandalkan potensi alam dan kehidupan sosial budaya ekonomi masyarakat pedesaan sebagai daya tarik bagi wisatawan. Tujuannya untuk mendorong peningkatan kesejahteraan di kawasan pedesaan. Desa wisata (*rural tourism*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan (Joshi, 2012). Desa wisata banyak dikembangkan di Indonesia dan hampir setiap daerah memiliki kawasan desa wisata. Mewujudkan pengembangan pariwisata khususnya di kawasan pedesaan menjadi tantangan tersendiri agar pariwisata dapat berkembang dengan optimal. Tantangan terhadap upaya pemberdayaan masyarakat seringkali dikaitkan dengan pengembangan pariwisata. Khususnya dalam hal ini adalah tantangan bagaimana mewujudkan pengembangan desa wisata dengan upaya pemberdayaan masyarakat lokal sehingga manfaat dapat dirasakan oleh masyarakat lokal dan kesejahteraan pun meningkat.

Model pendekatan masyarakat (*community approach*) menjadi standar bagi proses pengembangan pariwisata di daerah pedesaan atau pinggiran (Hadiwijoyo, 2012). Adapun CBT lahir dari strategi pengembangan masyarakat dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat lokal (Muallidin, 2016). Hal inilah yang menjadikan konsep CBT begitu penting dalam

pengembangan pariwisata pedesaan sehingga tidak jarang ditemukan desa wisata yang menerapkan konsep CBT dalam pengembangan pariwisatanya. Dalam perwujudannya, *Community Based Tourism* (CBT) merupakan pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pengembangan pariwisata di pedesaan dengan memberdayakan masyarakat lokal. Ciri khas dari CBT yaitu bahwa pariwisata benar-benar dimiliki dan dikelola secara mandiri oleh masyarakat lokal dan masyarakat dilibatkan aktif dalam pengembangan pariwisata agar dapat memperoleh manfaat langsung dari sektor tersebut, yaitu peningkatan kesejahteraan. Rest dalam (Phu, Anh, Tran, Van, & Duyen, 2011) menyatakan bahwa *Community Based Tourism* merupakan pariwisata yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat, dengan tujuan agar wisatawan dapat meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang kehidupan masyarakat lokal (*local way of life*) serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Intinya, dalam CBT terbuka kesempatan yang luas bagi masyarakat lokal untuk dapat berpartisipasi secara aktif yang tujuannya tidak lain adalah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat lokal (Demartoto, 2009).

Saarinen dalam (Gianna Moscardo, 2008) mengatakan *Community Based Tourism* (CBT) merupakan sebuah pariwisata yang berbasis pada *negotiation* dan *participation* dengan *stakeholder* kunci (masyarakat) dalam sebuah destinasi wisata. Artinya dalam proses pengembangan dan manajemen pariwisata tidak lepas dari keterlibatan masyarakat. Timothy dalam (Gianna Moscardo, 2008) menjelaskan bahwa masyarakat lokal sebagai *stakeholder* kunci merupakan *host* (tuan rumah) yang berperan sebagai *central role* bagi wisatawan untuk belajar mengenai desa wisata. Maka tidak heran banyak ditemui desa wisata di Indonesia yang menerapkan pendekatan CBT dalam pengembangan pariwisatanya.

Desa Wisata Pulesari menjadi salah satu desa wisata yang dikembangkan di kawasan lereng Gunung Merapi. Masyarakat lokal berharap melalui pengembangan desa wisata dapat meningkatkan perekonomian penduduk sehingga tingkat kesejahteraan pun meningkat. Pembangunan Desa Wisata Pulesari dimulai dengan mengandalkan modal sosial berupa partisipasi masyarakat lokal beserta kearifan lokal sebagai penggerak kegiatan desa wisata. Adanya pelibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pulesari kemudian menjadikan perlunya penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT).

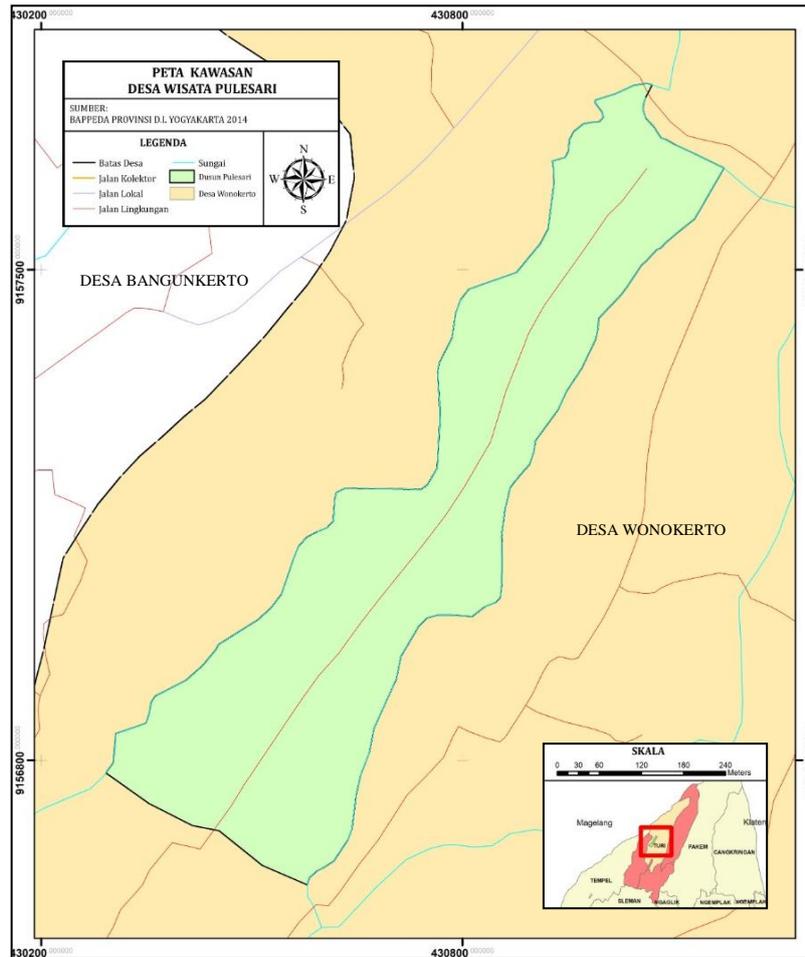
Desa Wisata Pulesari diresmikan tahun 2012 dan merupakan desa percontohan pasca bangkit dari bencana erupsi Gunung Merapi 2010. Desa Wisata Pulesari merupakan salah satu desa wisata yang mampu menerapkan pendekatan CBT dalam mengembangkan pariwisata. Inisiasi pengembangan Desa Wisata Pulesari lahir dari masyarakat lokal sehingga dari awal proses hingga pengelolaan dijalankan oleh masyarakat lokal. Kini Desa Wisata Pulesari mampu berkembang dan dikenal luas serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. Desa Wisata Pulesari merupakan salah satu desa wisata yang telah mengalami peningkatan dan kemajuan dalam pengembangan pariwisatanya dengan menerapkan konsep CBT. Hal ini dapat didukung dari banyaknya prestasi dan penghargaan yang diperoleh Desa Wisata Pulesari.

Adapun penelitian mengenai *Community Based Tourism* (CBT) yang berkembang di Desa Wisata Pulesari sendiri masih minim dibahas. Sedangkan beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan di Desa Wisata Pulesari lebih banyak membahas mengenai partisipasi masyarakatnya dalam pengembangan pariwisata. Mengingat bahwa perkembangan tren pariwisata saat ini cenderung mengarah pada penerapan *Community Based Tourism* (CBT), menjadi menarik apabila mengkaji salah satu *best practice* desa wisata yang telah menerapkan konsep CBT yaitu Desa Wisata Pulesari. Oleh karenanya *research question* dalam penelitian ini adalah bagaimana *Community Based Tourism* (CBT) Desa Wisata Pulesari dan mengapa demikian? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Community Based Tourism* (CBT) Desa Wisata Pulesari dan aspek yang mempengaruhi.

## 2. DATA DAN METODE

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Desa Wisata Pulesari terletak diapit oleh dua alur Sungai Bedog di sisi timur dan barat dan secara administratif terletak di Dusun Pulesari, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (lihat Gambar 1). Berdasarkan pembagian wilayah, Dusun Pulesari termasuk dalam Padukuhan Becici RW 22 yang terdiri dari RT 01 dan RT 02 dengan luas wilayah 20,5 Ha. Secara geografis Dusun Pulesari terletak pada koordinat 7°58'53.7 LS dan 110° 22'24.0 BT. Adapun batas Desa Wisata Pulesari sebelah utara adalah Dusun Ledok Lempong, barat adalah Dusun Wonosari (Desa Bangunkerto), selatan adalah Dusun Kopen, dan timur adalah Dusun Arjosari.

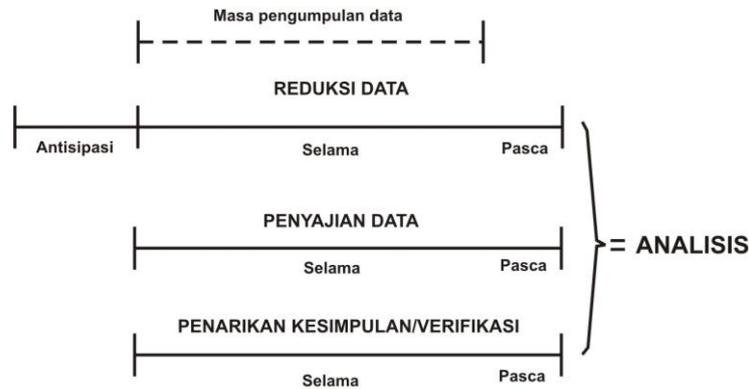
**Gambar 1.** Peta Kawasan Desa Wisata Pulesari



Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengkaji *Community Based Tourism* Desa Wisata Pulesari, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena objek yang dikaji merupakan situasi atau fenomena lingkungan dan sosial yang dinamis serta bukan merupakan kondisi yang pasti atau konsisten, yaitu *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Pulesari. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua berdasarkan pada sumbernya, yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*), sedangkan teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan yaitu telaah dokumen. Observasi dilakukan dengan metode pemeran serta (tidak sepenuhnya) sebagai pengamat. Penetapan narasumber atau informan kunci dilakukan dengan *teknik non-probability sampling purposive sampling* dengan pendekatan *snowball sampling*. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan narasumber awal sebagai *key informant* adalah ketua pengelola atau pengurus Desa Wisata Pulesari yang dapat ditemui di sekretariat Desa Wisata Pulesari. Ketua pengelola sebagai *key informant* dipilih peneliti karena dianggap pihak yang lebih memahami bagaimana aktivitas yang berlangsung di desa wisata tersebut sejak awal perintisan. Narasumber selanjutnya adalah hasil rekomendasi narasumber awal, yaitu merupakan masyarakat Pulesari yang terlibat dalam kegiatan dan pengelolaan Desa Wisata Pulesari meliputi koordinator pemandu atau perwakilan pemuda yang juga merupakan mantan pengurus Karang Taruna dan koordinator konsumsi atau perwakilan ibu-ibu yaitu ketua Dashawisma 6 yang juga merupakan ketua PKK. Selain narasumber dari masyarakat Pulesari, peneliti juga menetapkan narasumber dari *stakeholder* pemerintah, yaitu Kepala Desa Wonokerto karena Desa Wisata Pulesari sendiri berada di dalam wilayah administrasi Desa Wonokerto dan Kepala Bidang Pengembangan SDM dan Usaha Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman selaku pihak ahli dari pemerintah yang mengurus dan memahami tentang desa wisata di Kabupaten Sleman, salah satunya Desa Wisata Pulesari.

Pengolahan data dilakukan bersamaan dan terus-menerus selama proses pengumpulan data hingga setelah data selesai dikumpulkan oleh peneliti (lihat Gambar 2). Proses atau tahapan yang ditempuh peneliti dalam kegiatan pengolahan data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi unit informasi, proses *coding* unit informasi, pengelompokan atau kategorisasi unit informasi, serta membangun konsep dan narasi sesuai fakta dan temuan penelitian. Adapun dalam menjelaskan fakta dan temuan penelitian, penyajian data dilakukan secara deskripsi naratif.

**Gambar 2.** Komponen Analisis Data (*Flow Model*) Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012)



Data atau temuan dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan dengan fakta sesungguhnya yang terjadi di lapangan atau objek penelitian (Sugiyono, 2012). Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji tingkat kredibilitas (kepercayaan) data yang dikumpulkan dengan pengecekan dari berbagai sumber (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini, triangulasi sumber yang dimaksud adalah validasi data yang berasal dari berbagai narasumber dengan menggunakan metode yang sama yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*). Adapun penelitian ini juga melalui triangulasi teknik, yaitu validasi yang dilakukan peneliti untuk pengecekan data dengan menggunakan variasi teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Keberhasilan dalam analisis dan penarikan kesimpulan penelitian ini sangat dipengaruhi oleh fakta dan temuan yang diperoleh dan proses validasi data tersebut.

Sesuai tujuan penelitian, analisis yang dilakukan adalah identifikasi karakteristik umum Desa Wisata Pulesari, mengkaji sistem pariwisata Desa Wisata Pulesari, dan mengkaji dimensi pengembangan Desa Wisata Pulesari. Pertama, identifikasi karakteristik umum Desa Wisata Pulesari dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum pariwisata yang ada di Desa Wisata Pulesari. Karakteristik umum Desa Wisata Pulesari yang diidentifikasi mencakup sejarah, karakteristik lingkungan fisik, karakteristik sosial budaya dan tradisi, prestasi dan penghargaan, karakteristik demografi masyarakat, karakteristik ekonomi, serta prioritas pembangunan Desa Wisata Pulesari.

Kedua, mengkaji karakteristik sistem pariwisata Desa Wisata Pulesari merupakan tahap yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum sistem pariwisata dan aktivitas yang ada di Desa Wisata Pulesari. Sebagai sebuah sistem dan aktivitas, pariwisata Desa Wisata Pulesari dianalisis secara kualitatif deskriptif berdasarkan fakta atau kondisi nyata yang ada. Elemen sistem pariwisata yang dianalisis mencakup elemen utama (atraksi/ daya tarik), prasyarat (aksesibilitas/ transportasi), pelayanan (akomodasi), penunjang (informasi dan promosi), dan wisatawan (pengunjung). Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Mason dalam (Purbasari & Asnawi, 2014) bahwa sistem pariwisata terdiri atas sektor akomodasi yaitu fasilitas penginapan bagi wisatawan, sektor promosi yaitu fasilitas kemudahan informasi pariwisata mengenai destinasi wisata yang menarik wisatawan untuk berkunjung, sektor atraksi yaitu aktivitas pariwisata yang menjadi daya tarik bagi wisatawan, sektor transportasi yaitu kemudahan aksesibilitas wisatawan menuju destinasi wisata, dan terakhir adalah sektor pengunjung (*visitor*) yaitu wisatawan.

Terakhir mengkaji dimensi pengembangan CBT Desa Wisata Pulesari yang bertujuan untuk mengetahui aspek utama pengembangan CBT yang diterapkan di Desa Wisata Pulesari. Analisis dimensi pengembangan CBT Desa Wisata Pulesari dilakukan secara kualitatif deskriptif yang meliputi pengembangan CBT Desa

Wisata Pulesari pada dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan, dan dimensi politik. Sebagaimana (Suansri, 2003) yang menyebutkan terdapat lima dimensi dalam pengembangan CBT sebagai alat untuk pengembangan komunitas sebagai wujud pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yaitu ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Bahkan (Dangi & Jamal, 2016) menjelaskan bahwa kriteria dimensi pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan sebagai sebuah kerangka terpadu (*integrated framework*) yaitu dimensi ekonomi, dimensi lingkungan/ ekologi, dan dimensi sosial-budaya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Umum Desa Wisata Pulesari

Latar belakang Desa Wisata Pulesari sendiri diawali dari adanya masalah bencana geologi berupa erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 yang menyebabkan seluruh masyarakat Pulesari harus mengungsi menyelamatkan diri dan meninggalkan kampung mereka untuk mengungsi ke GOR UNY. Desa Wisata Pulesari sendiri termasuk dalam radius Kawasan Rawan Bencana (KRB) 1 Gunung Merapi. Sejak peristiwa erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 telah menyebabkan lumpuhnya perekonomian masyarakat sehingga tingkat kesejahteraan menjadi rendah. Ide pengembangan Desa Wisata Pulesari pertama kali dicetuskan oleh seorang tokoh masyarakat Pulesari yang saat itu merasa prihatin melihat kondisi kampung yang rusak akibat bencana hingga perekonomian yang lumpuh. Pak Sarjana yang kini selaku ketua pengelola Desa Wisata Pulesari dan Pak Didik selaku sekretaris merupakan tokoh masyarakat yang saat itu memprakarsai ide pengembangan desa wisata. Ide gagasan tersebut kemudian disampaikan kepada seluruh masyarakat Pulesari dalam pertemuan kampung melalui rembug/ musyawarah. Pada awalnya beberapa masyarakat ada yang masih merasa ragu dikarenakan kebutuhan modal yang besar sedangkan dana tidak ada hingga tidak tahu apa yang akan dijadikan wisata. Hal ini wajar karena pengetahuan masyarakat memang masih sangat minim tentang seperti apa desa wisata itu dan bagaimana untuk memulainya. Akhirnya inisiator kemudian berupaya meminta dukungan Dispar Kabupaten Sleman untuk memberikan pengetahuan, pembinaan, dan pengarahannya upaya-upaya untuk mewujudkan Desa Wisata Pulesari. Setelah adanya pengarahannya yang disampaikan oleh perwakilan Dispar Kabupaten Sleman, pengetahuan masyarakat mulai menemukan pencerahan. Perencanaan pun dilakukan secara bersama-sama dan gotong royong oleh masyarakat Pulesari dimulai dari memperbaiki kondisi fisik lingkungan, membuat atraksi, menyediakan fasilitas wisata, hingga membentuk tim pengelola desa wisata yang anggotanya adalah masyarakat lokal. Selain itu, melalui kesepakatan bersama, modal finansial perintisan desa wisata seluruhnya menggunakan dana swadaya masyarakat yaitu dana kampung hasil keuntungan yang diperoleh dari program *Super Deal Dua Milyar* saat mengungsi dan tidak terdapat dana insentif finansial baik dari pemerintah maupun swasta.

Pada tanggal 26 Mei 2012 *launching* desa wisata dilaksanakan sedangkan peresmian oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman dilaksanakan pada tanggal 9 November 2012. Sejak dirintis pada tahun 2012, kini Desa Wisata Pulesari telah menjadi salah satu kategori desa wisata mandiri di Kabupaten Sleman. Konsep Desa Wisata Pulesari adalah desa wisata budaya dan tradisi berkarakteristik alam wisata pedesaan lereng Gunung Merapi dengan dominasi lahan pertanian salak. Desa Wisata Pulesari kaya nilai-nilai sosial budaya dan tradisi yang menjadi modal dan aset berharga sehingga dikembangkan untuk mendukung pariwisata lokal. Beberapa kesenian Desa Wisata Pulesari yang dilestarikan adalah tari salak, tari kubro siswo/ putro madu, hadroh/ sholawatan, bergodo/ prajurit, tradisi sadranan, dan upacara adat pager bumi. Adapun potensi alamnya berupa adanya Sungai Bedog yang lokasinya mengapit kampung Pulesari menjadi daya tarik wisata ditambah iklim sejuk desa wisata dimana suhu rata-rata berkisar 24<sup>o</sup>-28<sup>o</sup> C dengan curah hujan rata-rata 3,908 mm pertahun.

Banyak prestasi dan penghargaan yang diraih Desa Wisata Pulesari sejak awal berdiri tahun 2012 hingga saat ini, salah satunya sebagai desa wisata mandiri dan favorit di Kabupaten Sleman tahun 2018. Selain itu pada tingkat provinsi, Desa Wisata Pulesari merupakan juara 2 sebagai desa wisata dan homestay terbaik. Pada kancah nasional maupun internasional, Desa Wisata Pulesari juga telah ditetapkan sebagai salah satu *pilot project* nasional *Sustainable Tourism Development* (STD) mengikuti promosi wisata dalam ajang internasional *Pacific Asia Travel Association* (PATA) *Travel Mart* 2016. Desa Wisata Pulesari terpilih sebagai salah satu perwakilan DIY untuk mengikuti penjurian CBT *Award* tingkat nasional dengan harapan dapat lolos seleksi sehingga menjadi wakil Indonesia pada ajang CBT *Award* ASEAN 2017 di Singapura. Pada tahun 2018, Desa wisata Pulesari untuk tahap awal ditunjuk sebagai salah satu desa wisata yang menjadi bagian dalam STO Sleman sehingga mendapatkan pendampingan sebagai upaya implementasi STD (*Sustainable*

*Tourism Development*). Terakhir, pada tahun 2019 Desa Wisata Pulesari turut berpartisipasi dalam ajang ISTA (*Indonesian Sustainable Tourism Award*).

Masyarakat Pulesari pada masa awal perintisan didominasi oleh penduduk usia produktif, prosentase penduduk berdasar jenis kelamin seimbang (50%), tingkat pendidikan mayoritas SMP (28%) dan SMU (29%). Perekonomian masyarakat Pulesari yang didominasi sebagai petani, khususnya petani salak (52%). Keberadaan Desa Wisata Pulesari yang berkembang menambah perekonomian masyarakat Pulesari dengan bekerja di sektor wisata selain bertani salak. Pada intinya kegiatan ekonomi masyarakat Pulesari masih sama seperti sebelum adanya desa wisata yaitu mayoritas bekerja sebagai petani. Namun dengan adanya Desa Wisata Pulesari kini mulai bergeser karena masyarakat memiliki pekerjaan sampingan di sektor wisata. Melalui pengembangan Desa Wisata Pulesari telah mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga meningkatkan pula kesejahteraan.

Adapun prioritas pembangunan Desa Wisata Pulesari masih didominasi oleh program-program pembangunan secara fisik. Program pengembangan Desa Wisata Pulesari yang telah berjalan dan dilaksanakan secara swadaya oleh masyarakat.

### **Karakteristik Sistem Pariwisata Desa Wisata Pulesari**

Elemen Utama (Atraksi/ Daya Tarik Wisata) konsep utama Desa Wisata Pulesari adalah desa wisata alam dan budaya tradisi. Konsep Desa Wisata Pulesari tersebut digunakan tidak lain dikarenakan pertama, konsep alam karena merupakan pedesaan dengan karakteristik alam yang didominasi oleh lahan pertanian/perkebunan salak sehingga menjadi daya tarik sendiri. Serta adanya keberadaan sungai yang mengapit Dusun Pulesari yang kemudian dijadikan atraksi wisata *tracking*. Kedua, konsep budaya tradisi karena adanya warisan peninggalan budaya tradisi yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Pulesari dan menjadi kearifan lokal. Meskipun Desa Wisata Pulesari mengusung wisata alam dan budaya tradisi, berbagai objek wisata yang ada di Desa Wisata Pulesari beragam jenisnya bahkan beberapa objek wisata dikemas dalam bentuk paket wisata. Secara umum, paket wisata yang ditawarkan Desa Wisata Pulesari meliputi wisata kebun salak (agrobisnis), wisata museum salak, wisata kuliner (khas pedesaan lokal), wisata perikanan(memancing dan menangkap ikan), wisata kerajinan (pembuatan tenggok, keping, pandai besi, pertukangan kayu, membatik), wisata seni dan budaya, wisata goa sejarah (Goa Dampar, Goa Canguk, Goa Grenjeng, Goa Waya, Goa Gedhe, Goa Ular, Goa Bedhog, dan Goa Leri), wisata *tracking* sungai (Sungai Bedok 1 atau Sungai Bedok 2 dengan berbagai rintangan), hingga wisata *outbond*. Adapun wisata *tracking* sungai selalu menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Atraksi Desa Wisata Pulesari yang ada telah dikemas menjadi beberapa paket wisata yang berbeda-beda mulai dari 4 macam paket wisata tradisi 1 hari dan paket wisata *live in* yaitu inap mulai dari 2 hari 1 malam atau lebih menyesuaikan kebutuhan wisatawan.

Elemen Prasyarat (Aksesibilitas/ Transportasi) akses wisatawan Desa Wisata Pulesari selama ini dapat dicapai dari berbagai arah baik arah Turi, Sleman ataupun arah Ngablak, Magelang. Wisatawan yang datang ke Desa Wisata Pulesari umumnya menggunakan transportasi pribadi baik mobil ataupun bus mengingat biasanya wisatawan datang dalam rombongan *group* atau kelompok. Aksesibilitas wisatawan menuju Desa Wisata Pulesari dapat melalui 2 akses yaitu jalur atas (utara) untuk transportasi wisatawan berukuran besar dan jalur bawah (selatan) untuk transportasi wisatawan berukuran kecil-sedang. Adapun rambu-rambu papan petunjuk arah menuju Desa Wisata Pulesari dapat mudah ditemui mulai dari Kecamatan Turi hingga lokasi Saat ini tidak tersedia transportasi umum yang bisa menjadi akses bagi wisatawan menuju Desa Wisata Pulesari. Akan tetapi wisatawan yang menginginkan jasa layanan antar jemput maupun jasa biro perjalanan oleh Desa Wisata Pulesari telah disediakan fasilitas dengan biaya sesuai kesepakatan. Adapun kebutuhan transportasi wisatawan selama berkegiatan di Desa Wisata Pulesari sejauh ini belum diperlukan karena umumnya wisatawan hanya beraktivitas tidak jauh dari pendopo sehingga masih bisa diakses berjalan kaki. Fasilitas prasyarat transportasi lain yaitu tersedianya parkir bagi kendaraan wisatawan di Desa Wisata Pulesari yang berlokasi di dekat pendopo 1 dan pos keamanan.

Elemen Pelayanan (Akomodasi) khusus bagi wisatawan Desa Wisata Pulesari yang mengambil paket wisata *live in* biasanya membutuhkan layanan akomodasi. Layanan akomodasi di Desa Wisata Pulesari diberikan dalam bentuk pilihan *homestay* yang merupakan rumah tinggal atau hunian masyarakat lokal. Akomodasi wisatawan berupa *homestay* berjumlah 59 rumah (sejumlah 40 rumah telah digunakan sebagai

*homestay* dan sisanya 19 rumah belum *ready*). Artinya sekitar 68% Desa Wisata Pulesari telah memberdayakan hunian masyarakat sebagai *homestay*. Standar pelayanan *homestay* sendiri selain tersedianya kasur dan kelengkapannya yang bersih dan rapi, juga tersedia fasilitas toilet gratis maupun minuman/ *snack* sederhana dari pemilik *homestay*. Wisatawan yang menginap di *homestay* tentu akan mengalami interaksi dengan pemilik *homestay* karena wisatawan akan tinggal bersama pemilik *homestay*. Adapun dalam pengelolaan Desa Wisata Pulesari terdapat seksi *homestay* di setiap RT berkoordinasi dengan sekretariat bertanggungjawab dalam mencari dan menentukan secara bergilir *homestay* yang akan dipakai secara adil namun juga menyesuaikan kedekatan lokasi *homestay* dengan pendopo tempat kegiatan wisata berlangsung sehingga memudahkan aktivitas wisatawan. Selain itu mereka juga bertanggungjawab memonitoring *homestay*. Elemen pelayanan Desa Wisata Pulesari lainnya yaitu tersedianya joglo atau pendopo sebagai tempat pusat kegiatan/ kumpul wisatawan. Seperti yang telah diketahui bahwa jumlah pendopo Desa Wisata Pulesari saat ini tersedia 9 pendopo yaitu 2 pendopo status milik desa wisata dan 7 pendopo status milik pribadi masyarakat Pulesari. Selain itu juga tersedia mushola/ masjid, sekretariat, hingga toilet/ MCK umum di Desa Wisata Pulesari. Adapun bagi hasil keuntungan pendapatan dari *homestay* dan pendopo dilakukan berdasarkan prosentase yaitu 80% bagi pemilik *homestay* dan 20% bagi kas desa wisata.

Elemen Penunjang (Informasi dan Promosi) usaha promosi yang dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Pulesari pada masa awal perintisan dilakukan secara langsung (*personal selling*) dan melalui kerjasama dengan pihak-pihak penyedia jasa *trainer*. Penyedia jasa *trainer* ini pada umumnya menawarkan jasanya pada sebuah *group* atau kelompok yang membutuhkan pelatihan *outbond*. Penyedia jasa *trainer* ini untuk melaksanakan pelatihan tentunya membutuhkan tempat untuk berkegiatan. Kebutuhan tempat inilah yang menjadikan Desa Wisata Pulesari dipilih sebagai lokasi sehingga terjalinlah kerjasama promosi secara tidak langsung oleh penyedia jasa *trainer*. Manajemen *fee* Desa Wisata Pulesari terkait upaya promosi yaitu Desa Wisata Pulesari akan memberikan *fee* dengan bagi keuntungan 10%.

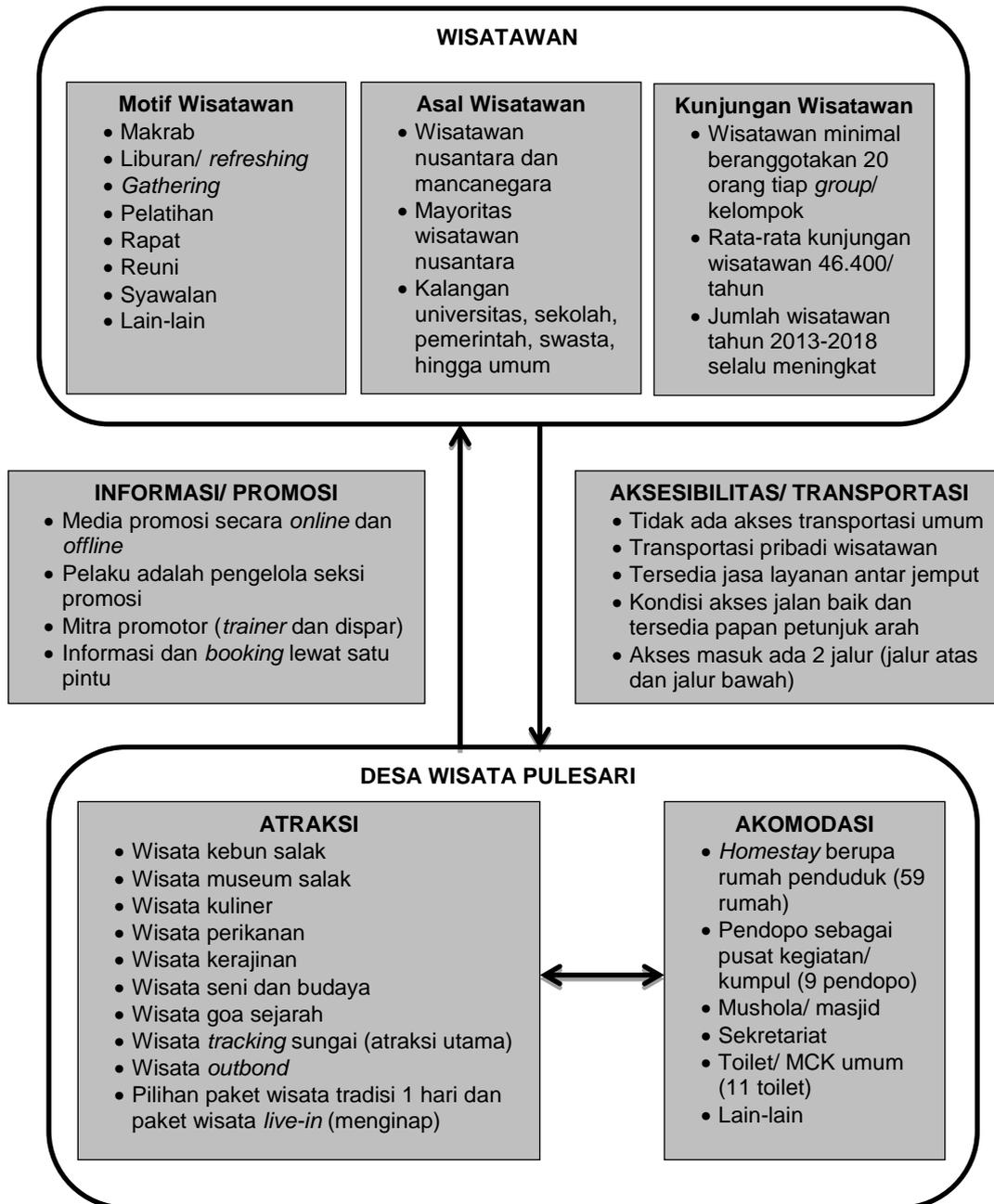
Selain kerjasama yang dijalin dengan penyedia jasa *trainer*, Desa Wisata Pulesari juga mendapatkan *support* promosi dari Dispar Kabupaten Sleman. Dispar Kabupaten Sleman memberikan fasilitasi *event* pameran atau festival pariwisata yang dapat diikuti oleh Desa Wisata Pulesari. Seiring perkembangan Desa Wisata Pulesari, upaya promosi menyebar luas melalui "*gethok tular*" wisatawan yang pernah berkunjung. Saat ini pengelola Desa Wisata Pulesari meningkatkan promosi dengan memanfaatkan media sosial *facebook*, *twitter*, *instagram*, *whatsapp*, *BB*, *email*, hingga *website*. Meskipun promosi dilakukan melalui berbagai cara dan media, akses informasi yang diberikan Desa Wisata Pulesari kepada wisatawan hingga saat ini hanya melalui satu pintu yaitu *contact person* Didik Irwanto selaku sekretaris Desa Wisata Pulesari.

Elemen wisatawan (pengunjung) wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Pulesari datang dalam bentuk rombongan *group*/ kelompok dengan minimal 20 orang wisatawan per *group*/ kelompok. Wisatawan yang berkunjung mulai dari kalangan universitas, sekolah/ yayasan, pemerintah/ instansi, perusahaan/ swasta, hingga masyarakat umum. Beberapa motif wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Pulesari adalah untuk acara makrab, liburan/ *refreshing*, *gathering*, pelatihan, rapat, reuni, syawalan, dan lain-lain. Adapun grafik perkembangan jumlah kunjungan wisatawan Desa Wisata Pulesari tahun 2013-2018 selalu mengalami peningkatan. Sejak tahun 2013 hingga 2018, wisatawan yang datang berwisata ke Desa Wisata Pulesari didominasi oleh wisatawan nusantara sedangkan wisatawan mancanegara masih sedikit jumlahnya. Rata-rata wisatawan sejak tahun 2013-2018 adalah 46.400 pengunjung tiap tahun.

Desa Wisata Pulesari memiliki kapasitas daya tampung sekitar 21-22 *group* per hari menyesuaikan kapasitas pendopo, ketersediaan *homestay*, hingga jadwal turun sungai untuk wisata *tracking*. Padahal pengelola Desa Wisata Pulesari sendiri tidak melakukan pembatasan penerimaan kunjungan/ *booking* wisatawan. Penerimaan wisatawan masih terus dilakukan melihat kemampuan kapasitas tempat, jadwal, juga ketersediaan pemandu/ SDM. Jika memang terjadi *overload* wisatawan, pengelola biasanya akan melakukan upaya dengan menggandeng pemandu luar melalui kerjasama dengan desa wisata lain sekitar Desa Wisata Pulesari untuk membantu ataupun dengan upaya pengalihan wisatawan ke desa wisata lain.

Hasil temuan karakteristik sistem pariwisata Desa Wisata Pulesari memaparkan hubungan antar elemen-elemen pariwisata sebagai sebuah sistem antara *demand* (permintaan) wisatawan dan *supply* (penawaran) Desa Wisata Pulesari (lihat Gambar 4).

**Gambar 4.** Sistem Pariwisata Desa Wisata Pulesari (Analisis, 2019)



**Dimensi Pengembangan Desa Wisata Pulesari**

Terdapat beberapa poin hasil temuan kajian dimensi pengembangan CBT Desa Wisata Pulesari, yaitu:

**a. Dimensi Ekonomi**

1) Adanya Dana Pengembangan Masyarakat

- Modal finansial awal perintisan dan pengembangan Desa Wisata Pulesari menggunakan dana swadaya masyarakat yaitu dana kampung tanpa adanya investor dari luar.
- Pendapatan desa wisata mampu bermanfaat untuk kegiatan kampung dan masyarakat.
- Terdapat alokasi anggaran kas Desa Wisata Pulesari untuk pemberian tali kasih kepada 3 dusun sebelah dengan bentuk nominal keuangan Rp.500.000 (lima ratus ribu rupiah ) untuk 1 dusun.
- Penerima dana tali kasih adalah kampung penyangga Desa Wisata Pulesari yaitu Dusun Wonosari, Arjosari, Kopen, Besis, Punthuk, dan Ledok Lempong.

2) Terbuka Lapangan Pekerjaan Sektor Pariwisata Bagi Masyarakat Lokal

- Masyarakat Pulesari seluruhnya terlibat sebagai pengelola Desa Wisata Pulesari baik langsung maupun tidak langsung.

- Terdapat penyerapan SDM lokal dalam kegiatan wisata.
- Masyarakat diberdayakan secara ekonomi melalui pekerjaan ataupun usaha pada sektor wisata sehingga mengurangi pengangguran.
- Pendapatan masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor pertanian salak namun juga dari sektor wisata.

3) Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal

- Grafik pendapatan Desa Wisata Pulesari tahun 2013-2018 selalu meningkat dengan rata-rata omset atau pendapatan kotor sebesar Rp.2.016.538.538 per tahun.
- Rata-rata pendapatan bersih Desa Wisata Pulesari tahun 2013-2018 adalah Rp. 318.896.320 per tahun.
- Pendapatan masyarakat diperoleh dari biaya operasional melalui sistem upah ataupun bagi prosentase sesuai kesepakatan pembagian hasil pendapatan desa wisata.
- Upah pemandu Rp.50.000/ hari sekali memandu dan tambah Rp.30.000 untuk upah memandu yang kedua pada hari yang sama.
- Prosentase pembagian hasil pendapatan *homestay* dan pendopo adalah 80% untuk pemilik dan 20% untuk kas desa wisata.
- Honor bapak-bapak lansia sebagai among tamu adalah Rp. 50.000
- Pendapatan ibu-ibu diperoleh dari laba *catering*.

**b. Dimensi Sosial**

1) Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat

- Masyarakat semakin sadar wisata, nilai-nilai kearifan lokal semakin terjaga setelah adanya pengembangan Desa Wisata Pulesari.
- Pola pikir dan wawasan masyarakat semakin maju dan terbuka karena pengalaman berinteraksi dengan wisatawan.
- Peningkatan kapasitas SDM lokal pada bidang pelayanan wisata.

2) Peningkatan Kebanggaan Masyarakat

- Banyak prestasi dan penghargaan yang diraih Desa Wisata Pulesari.
- Desa Wisata Pulesari sebagai *best practice* atau contoh dalam mengembangkan desa wisata dan sebagai tempat untuk belajar mengelola desa wisata.

3) Pembagian Peran Secara Adil

- Pembagian peran masyarakat Pulesari dalam manajemen/ pengelolaan Desa Wisata Pulesari diwujudkan secara adil mulai dari anak-anak, remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, hingga lansia baik laki-laki maupun perempuan.
- Anak-anak dan remaja tergabung dalam sanggar seni dan budaya berperan dalam pentas kesenian dan kebudayaan.
- Pemuda Karang Taruna tergabung dalam kelompok pemandu kegiatan wisatawan Desa Wisata Pulesari.
- Ibu-ibu kelompok Dasha Wisma berperan bidang kuliner dan *catering*, kegiatan kerajinan, kelompok olahan salak, bahkan turut dalam kegiatan pemandu.
- Ibu-ibu lansia berperan sebagai penjual salak.
- Bapak-bapak berperan dalam pengelolaan, pemandu, pentas kesenian, dan lainnya.
- Bapak-bapak lansia berperan dalam kegiatan among tamu wisatawan.

4) Penguatan Organisasi Masyarakat

- Organisasi kampung yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Pulesari meliputi Sanggar, Karang Taruna, dan Dasha Wisma.
- Masyarakat sebagai pengelola utama desa wisata berserta organisasi lokal yang mewadahi merupakan sasaran dan aktor pemberdayaan masyarakat.

**c. Dimensi Budaya**

1) Upaya Pelestarian Budaya

- Budaya dan tradisi keunikan lokal merupakan atraksi wisata Desa Wisata Pulesari.
- Budaya dan tradisi masyarakat Pulesari semakin terjaga dan lestari dengan adanya pengembangan Desa Wisata Pulesari.

2) Proses Pertukaran Budaya/ Akulturasi

- Terjadinya proses pertukaran budaya antara wisatawan dengan masyarakat sebagai bagian dari proses *learning* dalam wisata.
- Adanya interaksi wisatawan dengan masyarakat Pulesari meningkatkan toleransi perbedaan budaya antar wisatawan dan masyarakat.

#### d. Dimensi Lingkungan

##### 1) Perubahan Kondisi Alam dan Infrastruktur

- Fasilitas infrastruktur kampung dan fasilitas desa wisata semakin meningkat, lengkap, dan diperbaharui kondisinya.
- Adanya program subsidi *one homestay one toilet* bagi masyarakat memanfaatkan dana desa wisata.
- Pos alokasi anggaran kas Desa Wisata Pulesari sebesar 30% untuk pembenahan fisik.

##### 2) Upaya Pelestarian Lingkungan

- Terdapat pengelolaan sampah limbah rumah tangga dan wisata melalui bank sampah bekerjasama dengan BLH dan PU persampahan.
- Pelibatan wisatawan dalam kegiatan konservasi lingkungan dengan adanya paket wisata pelestarian tumbuhan.

##### 3) Belum Tercipta Keseimbangan *Carrying Capacity* dan Pembangunan

- Belum adanya upaya studi AMDAL dan peraturan pengendalian pembangunan yang mengatur pemanfaatan lahan Desa Wisata Pulesari.
- Desa Wisata Pulesari kurang memperhatikan manajemen *carrying capacity*.
- Perbaikan kondisi bangunan/ hunian masyarakat Pulesari sebagai *homestay* belum terkonsep sehingga kurang mencerminkan karakteristik keunikan hunian khas pedesaan sebagai daya tarik wisata.

#### e. Dimensi Politik

##### 1) Partisipasi Masyarakat dalam Tiap Tahap Pengembangan Desa Wisata

- Masyarakat berpartisipasi dan dilibatkan sejak awal perintisan, pengelolaan, dan pengembangan.
- Inisiator pengembangan Desa Wisata Pulesari yang berasal dari masyarakat Pulesari.
- Pengelolaan Desa Wisata Pulesari dilakukan secara mandiri dan swadaya oleh masyarakat Pulesari.

##### 2) Peningkatan Kekuasaan Masyarakat

- Status kepemilikan Desa Wisata Pulesari adalah sepenuhnya milik masyarakat Pulesari.
- Desa Wisata Pulesari tidak berdiri di atas tanah khas desa atau pemerintah sehingga tidak ada retribusi dana ke pemerintah.

##### 3) Terjaminnya Hak Masyarakat dalam Pengelolaan SDA

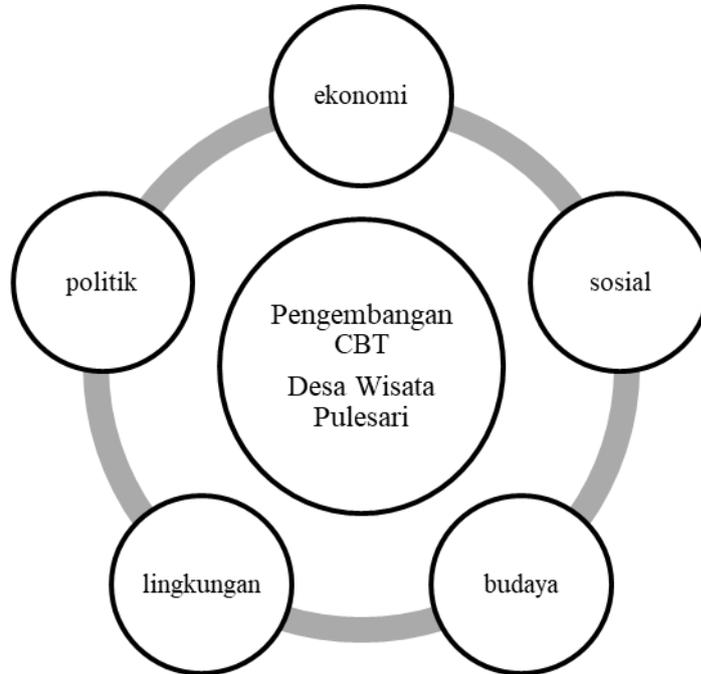
- Masyarakat sebagai *central role* dalam pengelolaan Desa Wisata Pulesari.
- Terdapat struktur organisasi pengelola dan pengurus harian Desa Wisata Pulesari yang beranggotakan masyarakat Pulesari.
- Pembagian peran partisipasi masyarakat dalam bentuk kelompok pemandu "Pulesari Hizt", kelompok *catering* "Dasha Wisma Pule", kelompok *homestay* "Wisma Dewi Pule", kelompok lansia "Pule Mandiri", serta kelompok sanggar seni dan budaya "Dewi Pule".

##### 4) *Support* dari *Stakeholder* Lain

- Forum Kampung Penyangga Desa Wisata Pulesari sebagai mitra dalam menciptakan keamanan dan kenyamanan serta mendukung kegiatan Desa Wisata Pulesari.
- Asuransi Jasa Raharja Putra sebagai mitra dalam upaya memberikan jaminan dan perlindungan asuransi kecelakaan dan jiwa bagi wisatawan.
- RSB Tim *Outbound Training* turut membantu dalam penguatan kapasitas kelompok masyarakat, turut andil dalam mempromosikan Desa Wisata Pulesari pada publik.
- Forkom Desa Wisata Sleman berperan sebagai wadah dibawah bimbingan Dispar Sleman sebagai penggerak dan pelaksana kegiatan-kegiatan terkait desa wisata.
- Dispar Kabupaten Sleman berperan memberikan pendampingan tumbuh kembangnya Desa Wisata Pulesari melalui program penguatan kapasitas masyarakat.

Hubungan antar dimensi-dimensi pengembangan CBT Desa Wisata Pulesari tidak dapat dipisahkan karena saling terhubung dan mendukung satu sama lain. Penerapan prinsip-prinsip pengembangan pada dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik dalam penerapannya memengaruhi keberhasilan pengembangan CBT Desa Wisata Pulesari sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.

**Gambar 4.** Hubungan Antar Dimensi Pengembangan CBT Dewi Pule (Analisis, 2019)



#### 4. KESIMPULAN

*Community Based Tourism* (CBT) Desa Wisata Pulesari secara umum telah memenuhi prinsip-prinsip pengembangan CBT pada dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik sebagaimana teori yang telah disampaikan Suansri (2003) dalam memandang secara holistik pengembangan CBT. Alhasil pengembangan CBT Desa Wisata Pulesari telah berhasil sebagai sebuah program pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat karena menerapkan dan memenuhi prinsip pengembangan CBT pada dimensi-dimensi tersebut. Pengembangan CBT Desa Wisata Pulesari pada dimensi ekonomi dapat ditemui pada aspek adanya dana pengembangan masyarakat, terbukanya lapangan pekerjaan sektor pariwisata, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pengembangan CBT Desa Wisata Pulesari pada dimensi sosial meliputi peningkatan kualitas hidup masyarakat, peningkatan kebanggaan masyarakat, adanya pembagian peran secara adil, dan penguatan organisasi masyarakat. Pengembangan CBT Desa Wisata Pulesari pada dimensi budaya meliputi adanya upaya pelestarian budaya dan proses pertukaran budaya/ akulturasi. Pengembangan CBT Desa Wisata Pulesari pada dimensi lingkungan meliputi adanya perubahan kondisi alam dan infrastruktur dan adanya upaya pelestarian lingkungan, meskipun belum tercipta keseimbangan *carrying capacity* dan pembangunan. Pengembangan CBT Desa Wisata Pulesari pada dimensi politik meliputi adanya partisipasi masyarakat dalam tiap tahap pengembangan desa wisata, peningkatan kekuasaan masyarakat, terjaminnya hak masyarakat dalam pengelolaan SDA, serta adanya *support* dari *stakeholder* lain.

Meskipun secara umum Desa Wisata Pulesari telah menerapkan pengembangan CBT baik pada dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik, masih ditemukan aspek yang masih kurang diperhatikan pada pengembangan CBT dimensi lingkungan, yaitu belum terciptanya keseimbangan *carrying capacity* dan pembangunan desa wisata. Desa Wisata Pulesari belum mengupayakan adanya studi AMDAL dan peraturan pengendalian pembangunan yang mengatur pemanfaatan lahan Desa Wisata Pulesari. Desa Wisata Pulesari juga masih kurang memperhatikan manajemen *carrying capacity* dalam pengembangan desa wisata. Selain itu perbaikan kondisi bangunan/ hunian masyarakat Pulesari sebagai *homestay* belum terkonsep sehingga kurang mencerminkan karakteristik keunikan hunian khas pedesaan. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan SDM terkait prinsip-prinsip pengembangan CBT pada dimensi

lingkungan yang sama pentingnya dengan dimensi lainnya sehingga kurang diperhatikan. Hal ini juga dikarenakan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan hanya berorientasi dalam pengelolaan. Selain itu juga dikarenakan kurang terkonsep secara komprehensif perencanaan Desa Wisata Pulesari pada tahap awal perintisan dan pengembangan sehingga mengesampingkan pengembangan CBT pada dimensi lingkungan.

## 5. REFERENSI

- Dangi, T. B., & Jamal, T. (2016). An Integrated Approach to "Sustainable Community-Based Tourism." *Sustainability*, 8(5), 475. <https://doi.org/10.3390/su8050475>
- Demartoto, A. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- Gianna Moscardo (Ed.). (2008). *Building Community Capacity for Tourism Development*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=mFFUy0LDQ3kC&lpg=PR1&pg=PR1#v=onepage&q&f=false>
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Joshi, P. V. (2012). A Stakeholder Networking for Sustainable Rural Tourism Development in Konkan Region of Maharashtra State (India). *Golden Research Thoughts*, 1(9), 1–4. Retrieved from <https://www.yumpu.com/en/document/read/11990242/paresh-vidyadhar-joshi-golden-research-thoughts>
- Muallidin, I. (2016). Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, (2), 15–23. Retrieved from <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/1888>
- Phu, P. X., Anh, V. T., Tran, N. T. B., Van, P. H. T., & Duyen, P. N. (2011). Contribution of Community Tourism to Poverty Alleviation in Vietnam: A Case Study P.X. Phu, V.T. Anh, N.T.B. Tran, P.H.T. Van, P.N. Duyen. *Asia-Pacific Journal of Rural Development*, 21(1), 65–83. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1018529120110104>
- Purbasari, N., & Asnawi. (2014). Keberhasilan Community Based Tourism di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari dan Nglanggeran. *Teknik PWK*, 3(3), 476–485. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. , Pub. L. No. 10 (2009).